

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Film Dokumenter

Film didefinisikan dalam sebuah seni gambar bergerak yang berasal dari gambar diam. Film digunakan sebagai media untuk seorang sutradara untuk menyampaikan cerita kepada penonton. Film dibagi menjadi dua bagian yaitu fiksi dan non fiksi. Sebuah film yang mengisahkan cerita yang dikarang oleh seorang sutradara serta narasi adalah film fiksi. Film dokumenter adalah sebuah cerita yang digambarkan secara nyata.

Nichlos (2010) mengatakan cara penggambaran dalam film dokumenter terlihat nyata dokumenter lebih ekspresif dan dapat merepresentasikan kenyataan tentang sebuah historis seorang subjek kepada penonton. Nichols juga menambahkan terdapat tiga asumsi yang terdapat di dalam pengertian film dokumenter, yaitu:

1. Dokumenter adalah sebuah realitas yang benar-benar dialami oleh subjek.
2. Dokumenter membahas tentang orang yang benar-benar nyata.
3. Dokumenter membahas atau menceritakan sesuatu apa yang terjadi secara nyata.

Dari ketiga asumsi ini dapat diartikan bahwa sebuah film dokumenter menggambarkan sebuah film yang membahas sebuah subjek yang diambil dari pengalaman hidup sehari-hari dengan fakta yang kuat (hlm. 7).

2.1.1. Jenis Film Dokumenter

Film dokumenter dibagi menjadi beberapa jenis tipe berdasarkan bagaimana seorang sutradara melakukan dengan subjek tersebut. Nichols (2010) juga menyatakan bahwa film dokumenter ada 6 tipe:

1. *Poetic*

Cenderung memiliki interpretasi subjektif pada subjek-subjeknya. Dari pandangan subjektif tersebut akan memunculkan argumen visual yang akan mendapatkan sebuah solusi (hlm. 210).

2. *Expository*

Menggunakan sebuah narasi yang dapat dikombinasikan dengan sebuah serangkaian *shot-shot* yang memiliki tujuan agar lebih deskriptif dan informatif. Narasi langsung diarahkan kepada penonton untuk menjadi sebuah serangkaian fakta dan argumen. Sebuah narasi dapat menyampaikan informasi dan memperjelas peristiwa subjek tersebut (hlm. 210).

3. *Observational*

Menggunakan *long take* ketika pengambilan *shot* untuk menghasilkan visual yang kontinuitas, serta suara yang ditangkap ketika pengambilan *shot* juga menggunakan suara yang asli ketika pengambilan *shot*, tidak menggunakan *voice over* (hlm 210).

4. *Participatory*

Seorang sutradara terlihat di dalam *shot* dan melibatkan diri dalam peristiwa yang dilakukan oleh subjek. Wawancara sangat diperlukan dalam dokumenter *interactive*, agar mendapatkan jawaban langsung dari subjek (hlm. 210).

5. *Reflexive*

Terdapat unsur-unsur film yang sangat menonjol, yang membuat para penonton menjadi sadar bagaimana pembuatan film tersebut. Tujuannya untuk membuka kebenaran lebih lebar kepada penonton (hlm. 210).

6. *Performative*

Tipe ini berciri paradoksal, yang artinya mengalihkan penonton dari aspek ekspresi. *Mood* film dapat dibangun melalui tradisi dan peristiwa dari subjek tersebut. Tujuan dari *mood* tersebut untuk menggambarkan peristiwa lebih subjektif dan ekspresif. Sutradara dapat membuat para penonton dapat merasakan perubahan di dalam film tersebut (hlm. 210).

2.1.2. Dokumenter Expository

Dari jenis-jenis diatas, posisi penulis akan menggunakan bentuk film Posisi penulis akan menggunakan dokumenter *expository* yang akan diterapkan dalam Tugas Akhir ini. Nichols (2010) mengatakan bahwa jenis dokumenter ini bersifat faktual dan logis, penyajian dapat menggunakan teks ataupun suara. Visual yang ditampilkan hanya sebagai pendukung yang bertujuan untuk memperkuat dan membangun yang bertujuan mempertegas karakter dan *mood* yang terdapat di dalam film tersebut.

Wawancara yang terdapat di dalam dokumenter ini sebagai loncatan untuk mengetahui kisah atau argumen dari subjek, pembuatan film dokumenter yang paling penting adalah cerita dari subjek atau sudut pandang. Mode *expository* lebih menekankan suatu kesan objektivitas dan perspektif yang didukung dengan baik dan memberikan sebuah analisis terhadap suatu poin yang dibuat secara ringkas dan

tajam dengan kata-kata yang menjelaskan dokumenter ini adalah *mood* ideal untuk menyampaikan suatu informasi atau mobilisasi yang mencari dukungan dalam kerangka yang sudah ada di dalam film tersebut (hlm. 167).

De Jong (2012) menambahkan bahwa yang membedakan dokumenter *expository* dengan dokumenter lainnya adalah sebuah narasi. Narasi digunakan di dalam jenis dokumenter ini untuk menyampaikan sebuah kebenaran dari sebuah masalah. Lalu De Jong menambahkan bahwa dokumenter *expository* juga sering disebut *voice of god*, yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi di dalam film (hlm. 101).

Bernard, S.C. (2010) menambahkan didalam dokumenter *expository* ada sebuah informasi yang mendasari didalam sebuah cerita yang merujuk kepada siapa, apa, dimana, kapan, dan mengapa. Ini memberikan penonton alat yang dibutuhkan untuk merasakan ikut di dalam cerita yang sedang berlangsung. Dokumenter *expository* terkadang memberikan informasi kepada penonton ketika orang yang sedang kita rekam, sedang berdebat dan tidak selalu ketika sedang melakukan wawancara. Sebuah narasi yang baik dapat membuat sebuah cerita menjadi lebih menarik, dan memberikan informasi yang cukup kepada penonton untuk mengetahui apa yang penonton butuhkan (hlm. 46).

2.2. Sutradara Film Dokumenter

Seorang sutradara memiliki tanggung jawab yang tidak jauh beda dengan film fiksi. Perbedaan yang dimiliki antara sutradara film dokumenter dengan sutradara film fiksi adalah sutradara film dokumenter harus menghadapi realita dan harus

dapat menyusun cerita sebenar-benarnya. Menurut Rosenthal (2015) peran sutradara sangatlah penting tentang pengetahuan seorang subjek, dan sutradara juga harus mengerti teknik-teknik yang akan digunakan pada saat tahap produksi. Semakin mengenal konsep film yang akan dibuat baik dalam teknik dan ide, maka semakin pula hasil yang akan didapatkan. Sutradara bukan hanya memiliki pengetahuan tentang teknik, namun sutradara dokumenter juga harus mempunyai sudut pandang dan penempatan alur cerita yang akan dibuatnya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, sutradara akan semakin mengerti cerita apa yang akan ditampilkan untuk filmnya. Rosenthal menambahkan bahwa ide bisa datang dari mana saja, dan sebuah ide bisa didapat oleh pengalaman masa kecil, menonton televisi, atau membaca dari internet (hlm. 17).

Dancyger (2006) juga mendukung gagasan ini dimana ide seorang sutradara seperti sebuah penafsiran secara subteks yang nantinya akan digabungkan di dalam sebuah produksi. Untuk mengerti sebuah ide seorang sutradara, terdapat tiga alat yang sangat penting yang bisa menjelaskan sifat seorang sutradara; interpretasi melalui teks, sikap seorang sutradara terhadap aktor bagaimana sutradara memanfaatkan kamera. Sutradara bisa menggunakan tiga alat penting tersebut secara berbeda-beda dalam sebuah nilai di dalam produksi atau menyamakan nilainya. Cara itu berguna untuk mendapatkan sebuah nilai yang lebih tinggi di dalam sebuah film. Sutradara yang baik dapat memberikan pengalaman yang lebih kompleks kepada penonton ketika menonton filmnya. Sutradara yang hebat tidak hanya memberikan pengalaman yang konstan kepada penonton, namun juga harus memberikan pengalaman yang berubah-ubah. Penonton harus bisa merasakan

sebuah pengalaman yang dirasakan oleh karakter utama di dalam sebuah film (hlm. 12).

Rabiger (2020) juga mengatakan seorang sutradara dapat membuat daya tarik tersendiri kepada penontonnya. Sutradara memiliki sebuah ambisi untuk menunjukkan kualitas film tersebut, yang bertujuan untuk menghibur penonton melalui filmnya. Tidak hanya itu, seorang sutradara menginginkan penonton dapat merasakan keterlibatan di dalam film tersebut (hlm. 5).

2.3. Tahap Pembuatan Film Dokumenter

De Jong (2012) mengatakan tahap dalam pembuatan film dokumenter pada umumnya tidak berbeda jauh dengan film fiksi seperti pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Tahapan ini mencakup keseluruhan dari sebuah proses pembentukan struktur dalam proses pembuatan film. Secara keseluruhan, proses ini menjadi penting untuk dilakukan untuk membuat sebuah film (hlm. 186).

2.3.1. Pengembangan Ide / Topik

Pembangunan ide merupakan tahap awal untuk membuat sebuah film. Tanpa ide, seorang sutradara tidak akan bisa membuat film. Menurut Rabiger (2020) sebuah ide potensial untuk dijadikan sebuah ide adalah lingkungan sekitar, dan banyak inspirasi yang akan tercipta ketika mengamati dengan seksama. Menurutnya pengembangan ide bisa didapat melalui media lain, seperti jurnal, surat kabar, internet, mitologi, sejarah, dan cerita masa kecil (hlm. 180).

2.3.2. Tahap Pra Produksi

Tahap pra produksi adalah langkah awal yang harus dilakukan sebelum melakukan tahap produksi. Pada tahap ini, berbagai macam persiapan dilakukan agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar. Ayawaila (2017) mengatakan tahapan pra produksi adalah sebuah tahapan kerja terpenting dan utama di dalam sebuah produksi film. Ketika ingin melaksanakan pra produksi, minimal membutuhkan waktu dua bulan. Untuk film dokumenter tahap pra produksi sangat memakan waktu untuk melakukan semua riset yang ingin dijadikan sebagai sebuah film. Di tahap ini adalah sebuah kunci kesuksesan film, butuh persiapan yang matang. Pengembangan ide, konsep, *treatment atau script* wawancara, *budget, planning, casting*, jadwal *crew*, dan perlengkapan harus dipersiapkan dengan matang (hlm. 81).

2.3.2.1. Riset

Melakukan riset sangat penting dalam pembuatan film dokumenter agar lebih mengerti tentang ide atau topik yang nantinya akan dibentuk menjadi sebuah film. Rabiger (2020) mengatakan riset yang dilakukan adalah acuan utama untuk mempelajari lebih lanjut tentang apa dan siapa yang akan dibuat menjadi sebuah film. Tidak hanya itu, sebuah riset dapat membangun hubungan dan keakraban dengan subjek yang akan dibuat menjadi film, mencari tahu tentang sesuatu yang belum dimengerti dari permasalahan yang ingin diangkat. Seorang pembuat film perlu memahami metodologi

penelitian, walaupun banyak darinya hanya mengandalkan observasi semata untuk membuat filmnya (hlm. 235).

Nichols (2010) juga menyatakan riset akan sangat membantu dalam membuat film dokumenter dan akan mendapatkan sebuah informasi lebih mendalam mengenai subjek tersebut. Hal ini akan sangat membantu sutradara dalam pembuatan film. Riset juga berguna pada saat melakukan produksi film agar mengerti alur cerita yang disampaikan (hlm. 254).

Artis (2008) menambahkan pentingnya sebuah riset adalah sebuah jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang dimiliki oleh pembuatan film. Riset dapat didapatkan dari mana saja, tetapi harus mempunyai fakta yang akurat. Cara terbaik dalam melakukan sebuah riset adalah dengan melakukan wawancara dengan banyak orang, agar memberikan data yang nyata (hlm. 10).

2.3.2.2. Wawancara

Tahap wawancara adalah salah satu yang poin penting dalam melakukan riset. Wawancara adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mengenal lebih dalam subjek, dan menggali lebih dalam sebuah informasi yang dimiliki oleh subjek tersebut. Daftar pertanyaan sangat diperlukan dalam proses ini, agar subjek dapat memberikan sebuah jawaban yang memberikan inti dari permasalahan yang ingin dijadikan sebuah film.

Menurut Rosenthal (2015) menambahkan bahwa strategi dalam melakukan proses wawancara dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan

dari yang santai hingga pertanyaan yang vital terhadap permasalahan yang ada di dalam subjek. Menurutnya, teknik bertanya seperti ini adalah suatu hal yang alami ketika sedang melakukan pendekatan terhadap subjek. Dengan kata lain melakukan wawancara adalah suatu hal yang penting sebelum melakukan tahap produksi (hlm. 63).

Pernyataan ini didukung oleh De Jong (2012) yang mengatakan dalam melakukan wawancara harus menggunakan strategi. Langkah yang harus dilakukan pertama adalah pemilihan siapa yang akan diwawancarai. Harus dapat memilih orang yang memiliki banyak informasi tentang permasalahan suatu subjek yang ingin diangkat (hlm. 240).

2.3.2.3. Konsep

Konsep adalah suatu hal yang dipikirkan oleh pembuat film. Hal itu juga berpengaruh pada saat tahap produksi hingga pasca produksi. Konsep memberitahu kenapa suatu permasalahan ini harus diangkat sebagai dokumenter, tentang apa cerita yang dimilikinya, dan apa pengaruhnya nanti kepada para penonton.

Nichols (2010) juga menambahkan bahwa secara keseluruhan sebuah konsep akan memberikan dorongan kepada pembuat film, untuk memikirkan apa yang akan dilakukan terhadap subjek dalam film dokumenter tersebut (hlm. 99).

Artis (2008) juga mengatakan memiliki konsep juga akan berpengaruh terhadap menemukan subjek. Setelah menemukan subjek, akan tahu konsep

apa yang akan dibuat dan tema cerita apa yang akan dibawakan serta bagaimana cerita itu akan dibawakan dalam pembuatan filmnya. Konsep akan sangat berpengaruh untuk ide yang akan dibahas di dalam film dokumenter tersebut (hlm. 13).

2.3.2.4. Subjek

Artis (2008) menambahkan bahwa orang yang akan difilmkan nantinya harus memiliki sesuatu yang kuat untuk membawakan ceritanya menjadi lebih menarik. Karakter film dokumenter harus menceritakan segalanya secara asli dan jujur dengan keadaan yang dimilikinya. Informasi yang dimiliki oleh subjek adalah kunci utama untuk membuat sebuah dokumenter menjadi sebuah film yang layak ditonton. Artis juga menambahkan penjelasan tentang beberapa tipe yang patut dijadikan subjek:

1. Subjek harus mempunyai kejujuran dalam memberikan informasi dan harus mengikuti proses pembuatan film hingga akhir.
2. Subjek mengerti topik yang ingin diceritakan dan dapat menceritakan cerita berdasarkan dengan kenyataan.
3. Subjek mempunyai sudut pandang yang unik.
4. Memiliki pengetahuan yang luas tentang topik.
5. Memiliki dedikasi yang tinggi mengenai topik.
6. Memiliki keahlian dalam pengetahuan topik tersebut.
7. Memiliki pandangan yang jelas tentang topik tersebut.

Bila Subjek memenuhi 7 hal tersebut, maka orang yang akan dijadikan sebagai subjek pada film, telah memenuhi kriteria (hlm 11).

2.3.3. Tahap Produksi

Tahap produksi adalah tahap yang penting, dalam tahap ini semua anggota *crew* sudah saat nya untuk bekerja sesuai bidangnya masing-masing dalam pembuatan film. Dalam tahap ini peran seorang sutradara yang paling penting, untuk mengarahkan alur dari cerita, subjek, dan para anggotanya.

Rosenthal (2015) mengatakan pada tahap produksi seorang sutradara bertanggung jawab memberikan segala pendapat yang dimilikinya kepada para *crew*. Salah satu tugas utama sutradara adalah mengumpulkan kepingan-kepingan gambar yang harus diambil agar bisa dijadikan film seutuhnya pada tahap *editing*. Tidak hanya itu, seorang sutradara harus menciptakan kepercayaan dengan subjek, dan membangun kesan natural yang terjadi pada film, dan dapat melakukan wawancara terhadap subjek (hlm 169).

Rosenthal juga menambahkan, tidak hanya mengarahkan subjek sebagai seorang sutradara juga harus memperhatikan para anggota *crew* yang lainnya. Setiap anggota memiliki kewajiban dan tanggung jawab masing-masing. Sutradara juga harus melihat komposisi *frame* dan *shot* pada saat sebelum dan sesudah pengambilan gambar. Jika pengambilan gambar tidak sesuai dengan keinginan, maka seorang sutradara berhak meminta kepada *crew* untuk melakukan *take* ulang. Sutradara juga harus membuat subjek menjadi terbiasa dengan adanya kemara di sekitar hidupnya. Pada saat objek sudah terbiasa, maka aktivitas yang dijalankan

oleh subjek akan terlihat lebih natural seperti kehidupan sehari-hari yang subjek lakukan (hlm. 169).

2.3.4. Tahap Pasca Produksi

Rabiger (2020) mengatakan tahap pasca produksi adalah tahap akhir dalam pembuatan film, dimana dalam tahap ini, setiap hasil pengambilan gambar maupun suara yang sudah direkam, maupun foto teks atau bahan-bahan lainnya akan diubah menjadi keutuhan film, yang akan diperlihatkan kepada penonton (hlm. 329).

Di dalam sebuah proses *editing*, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan setiap materialnya, mendengarkan, merasakan, memikirkan dan beradaptasi dalam film tersebut (hlm. 335). Berikut tahap-tahap pasca produksi menurut Rabiger:

1. Melihat hasil gambar dan suara yang telah diambil.
2. Melakukan pemutaran kepada *crew*, untuk diberikan saran dan komentar
3. Mencatat setiap material, sebagai persiapan untuk proses *editing*.
4. Membuat *script editing*, kecuali sutradara adalah penulis *script* tersebut
5. Membuat penyusunan pada video pertama
6. *Rough Cut*
7. Mengembangkan *rough cut* menjadi *fine cut*
8. Narasi
9. Musik

2.4. Elemen Film Dokumenter

Nichols (2010) mengatakan suara dari berkaitan dengan cara dimana sebuah film dokumenter berbicara tentang dunia yang ada disekitar, tetapi dari sebuah perspektif tertentu. Upaya dalam membangun sejarah untuk film dokumenter dengan sebuah cerita dengan awal, masa lalu, dan masa depan yang akan datang setelah sebuah fakta telah terjadi (hlm. 120). Lalu Nichols menambahkan, pada tahun 1920, film dokumenter menemukan elemen kunci yang membentuk dasar untuk film dokumenter, terdapat empat elemen yaitu:

1. *Poetic Experimentation*

Poetic experimentation sangat berperan penting di dalam munculnya elemen dokumenter, akan tetapi elemen ini menolak perspektif pribadi untuk sebuah tontonan atau fakta. Biasanya, elemen ini dipakai untuk realitas sehari-hari meskipun dibuat berlawanan dengan realisme dan cara pembuatan film ini melihat hal-hal yang mempunyai prioritas yang lebih tinggi dari pada menunjukkan kemampuan sebuah kamera yang menangkap gambar secara akurat.

2. *Narrative Storytelling*

Elemen ini digunakan untuk menceritakan sebuah cerita baik itu faktual atau palsu, bentuk cerita dapat disusun dengan adanya plot dan gaya. Narasi mempunyai arti yang dapat menyelesaikan sebuah konflik dan mendapatkan sebuah solusi, dan dapat mengungkapkan rasa karakter yang ada di dalam film.

3. *Indexical Documentation*

Elemen ini mengungkapkan apa yang ditawarkan sebuah kehidupan realisme ketika difilmkan secara sederhana dan benar, ini adalah sebuah efek yang dicapai dengan menggunakan cara-cara yang spesifik tetapi sederhana. terdapat tiga aspek di dalam elemen ini, realisme fisik untuk memberitahu apa yang sebenarnya terjadi di depan kamera, realisme psikologis untuk menyampaikan keadaan karakter melalui ekspresi narasumber yang ada didepan kamera, dan realisme emosional yang dihasilkan dari sebuah pencapaian yang sesuai keadaan emosional dari penonton.

4. *Rhetorical Oratory*

Elemen ini berbicara tentang sejarah dunia, dan menjawab pertanyaan apa yang harus dilakukan, apa yang sebenarnya terjadi, atau dengan cara menunjukkan perspektif khusus untuk menyakinkan tentang manfaat dari perspektif itu sendiri, dan mempengaruhi untuk menyukai nilai-nilai yang ditanamkan oleh pembicara.

2.5. **Narrative Storytelling**

Nichols (2010) mengatakan di dalam sebuah cerita *narrative* memiliki gaya tersendiri, dari gaya pembuat film individu yang berpasangan dengan sebuah plot untuk menceritakan sebuah cerita baik itu nyata atau tidak nyata. Bentuk dari sebuah cerita, disusun dengan rapi dari plot hingga gaya untuk mengungkapkan suara pembuat film yang diwakili oleh sebuah *sens* langsung di dalam nonfiksi atau menciptakan sebuah *alegoris* dalam fiksi. Narasi menyempurnakan arti akhir dengan kembali ke dalam masalah atau sebuah dilema yang muncul diawal, untuk

menyelesaikannya lalu sebuah narasi dapat menyelesaikan konflik dan menciptakan sesuatu ketertiban.

Struktur masalah atau solusi dari sebuah film dokumenter yang menggunakan bentuk atau teknik *narrative* untuk mencapai sebuah resolusi. Sebuah narasi dapat menyambut sebuah ketegangan, dan penundaan dimana didapat di kompilasikan dapat meningkat dan sebuah antisipasi. Teknik ini menyediakan sebuah cara untuk menguraikan rasa sebuah karakter, tidak hanya melalui sebuah akting aktor yang dilatih untuk melakukan sebuah adegan di depan kamera, tetapi melalui teknik pencahayaan, komposisi, pengeditan, dan wawancara. Narasi juga dapat menyempurnakan teknik di dalam pengeditan kontinuitas untuk memberikan rasa yang mulus, ruang dan waktu (hlm. 132).

2.6. Kegigihan atau Ketekunan

Duckworth (2016) mengatakan *effort* adalah seberapa cepat anda mengembangkan keterampilan ketika melakukan investasi pada usaha yang diinginkan untuk mendapatkan sebuah prestasi. Prestasi adalah apa yang terjadi ketika mengambil sebuah keterampilan yang akan diperoleh dan digunakan. Lalu Duckworth menambahkan, ketika menganggap individu identik dengan sebuah keadaan, serta apa yang ingin dicapai akan bergantung pada dua hal yaitu, bakat dan usaha, serta seberapa cepat meningkatkan sebuah keterampilan (hlm. 22).

Duckworth juga mengatakan bahwa ada empat langkah yang harus dilakukan untuk mendapatkan sebuah kegigihan atau ketekunan, yaitu:

1. Minat

Dimulai dengan menikmati apa yang sedang dilakukan secara intrinsik. Setiap orang akan mempelajari aspek-aspek dari pekerjaan mereka yang kurang mereka nikmati daripada yang lain, namun sebagian besar harus bertahan setidaknya satu atau dua tugas yang tidak mereka nikmati sama sekali (hlm. 40).

2. Berlatih

Salah satu bentuk ketekunan adalah dengan disiplin dengan sebuah usaha yang dilakukan setiap hari, seperti hal-hal baik dari pada yang dilakukan di hari kemarin. Ketika sudah mengembangkan minat kepada satu bidang atau hal untuk mengejar impian, harus melakukan dengan sepenuh hati dan fokus (hlm. 40).

3. Tujuan

Sebuah tujuan akan matang dengan sebuah keyakinan apa yang dikerjakan sangat penting. Kebanyakan orang menganggap, minat tanpa tujuan adalah sebuah kegagalan yang dipertahankan seumur hidup. Hal yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi pekerjaan sebagai prioritas yang menarik dan pada saat yang sama terhubung dengan integral (hlm. 40).

4. Harapan

Jenis dari sebuah ketekunan yang menjadi sebuah kesempatan, yang dapat didefinisikan setiap tahap dari awal sampai akhir, sangatlah penting untuk belajar, dan terus berjalan ketika segala sesuatunya sedang terjadi walaupun sulit, dan memiliki sebuah keraguan (hlm. 40).